

Studi Interaksionalisme Simbolik Perilaku *Catcalling* Pada Remaja Putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota

Yani Irma Yanda¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: yaniirmayanda84@gmail.com, erianjonisosiologi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *catcalling* pada remaja putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti terhadap *catcalling* di daerah pedesaan. Remaja putra melakukan *catcalling* dalam bentuk menggoda dan bersiul di pinggir jalan pada remaja putri. *Catcalling* merupakan pelecehan verbal yang memiliki ambiguitas makna. Remaja pedesaan umumnya menganggap tindakan pelecehan apabila menyebabkan kerugian secara fisik. Dalam menganalisis penelitian ini, menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang diprakarsai oleh Herbert Blumer. Asumsi teori interaksionalisme simbolik yaitu individu berinteraksi menggunakan simbol dan bertindak sesuai simbol yang ditampilkan orang lain yang memiliki makna. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe penelitian interaksionalisme simbolik. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 16 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa ada tiga makna *catcalling* bagi remaja putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu sebagai 1) Pelecehan verbal, 2) Sapaan, dan 3) Candaan.

Kata kunci: *Catcalling*, *Interaksionalisme Simbolik*, *Remaja*

Abstract

This study aims to determine the meaning of catcalling in young women in Jorong Belubus Guguak District LimaPuluh Kota Regency. This research is motivated by the reseacher's interest in catcalling in rural areas. Boys catcalling in the form of teasing and whistling by the roadside at girls. Catcalling is verbal harassment that has ambiguity in meaning. Rural youth generally perceive acts of harassment as causing physical harm. In analyzing this reseach, using the theory of symbolic interactionism initiated by Herbert Blumer. The assumption of symbolic interactionism theory is that individuals interact using symbols and act according to symbols displayed by others that have meaning. The method in this study uses a qualitative approach to the type of symbolic interactionism reseach. The reseach informant selection technique used purposive sampling with 16 informants. Data was collected by means of participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis technique. The results of reseach in the field revealed that there were three meanings of catcalling for young women in Jorong Belubus, Guguak District, Lima Puluh Kota Regency, namely as 1) Verbal harassment, 2) Greetings, and 3) Jokes

Keywords: *Catcalling*, *Symbolic Interactionsism*, *Youth*



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa perpindahan dari masa anak-anak menuju dewasa atau tahap menuju pendewasaan diri. Piaget dalam (Mastuti, 2012) mendefinisikan remaja sebagai usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak sudah tidak lagi berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja ditandai dengan perubahan secara fisik dan psikis atau yang lebih dikenal dengan fase pubertas. Ciri-ciri pubertas pada perempuan yaitu payudara membesar, mengalami menstruasi, pinggul melebar, tumbuh rambut-rambut halus di sekitar kemaluan. Sedangkan pubertas pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah, tumbuh jakun, suara membesar dan tumbuh rambut di beberapa area tubuh. Pada masa remaja mulai muncul rasa ketertarikan kepada lawan jenis. Remaja akan mulai mencari perhatian dari lawan jenisnya. Remaja putri berdandan sedangkan remaja putra menggoda, menyuili perempuan, memberi komentar berbau seks. Tanpa disadari hal tersebut dalam pola perilaku masyarakat dianggap biasa saja padahal perilaku semacam itu merupakan salah satu bentuk pelecehan yang kemudian disebut dengan *catcalling* (Putri & Wijanarko, 2021). Dalam kamus *Oxford Dictionary*, *catcalling* diartikan sebagai bebunyian tidak sopan seperti siul-siulan, panggilan, dan perkataan atau komentar yang bersifat seksual, bahkan terkadang dilakukan bersamaan dengan tatapan mata yang bersifat melecehkan sehingga membuat seseorang menjadi tidak nyaman (Icle & Fo, 2020). Chhun mendefinisikan *catcall* sebagai penggunaan bahasa kasar, ekspresi verbal, dan ekspresi non verbal yang terjadi di tempat umum seperti jalan, trotoar, dan halte bus. Contoh celaan verbal mencakup menyebut nama, bersiul, komentar yang mengevaluasi penampilan fisik. Ekspresi non verbal seperti tatapan, kedipan mata, gerakan fisik, atau penggunaan tanda untuk menilai penampilan fisik. Sedangkan Fairchild dan Rudman mendefinisikan *catcalling* sebagai tindakan yang dilakukan oleh pria yang tidak dikenal oleh korban (yaitu bukan rekan kerja, teman, anggota keluarga, atau kenalan) di domain publik seperti di jalan, di toko, di bar, atau transportasi umum (Gennaro & Ritschel, 2019). Secara sederhana *catcalling* dapat diartikan sebagai godaan kepada lawan jenis yang dibarengi oleh gestur tubuh yang penuh hasrat yang dilakukan oleh orang asing di tempat umum.

Catcalling bisa menjadi awal pelecehan fisik seperti meraba, mencium bahkan memperkosa (Aleng, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan CNN tahun 2016 dari 25. 213 responden baik dari kota ataupun kabupaten, sebanyak 58% pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal. Sebanyak 25% lainnya pernah mengalami pelecehan secara fisik seperti sentuhan, pijatan, remasan, pelukan, ciuman, dan lainnya. Selain itu 21% responden pernah dipaksa melihat, menonton konten porno, alat kelamin seseorang atau aktivitas (Harendza, H, S, & Petra, 2018). Adapun bentuk-bentuk tindakan *catcalling* yaitu: 1). Becandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, atau mengajukan pertanyaan seputar seksual di dalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual, 2). Bersiul-siul yang berorientasi seksual, 3). Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual atau pun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang tidak nyaman, 4). Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian bagian seksualitas, misalnya bentuk pantat atau ukuran kelamin seseorang (Prihadi, 2019).

Dalam survey yang dilakukan YouGov tahun 2014 menunjukkan bahwa 72% dari responden berpendapat bahwa *catcalling* dalam bentuk bersiul, berteriak, atau berkomentar yang bersifat seksual kepada seseorang yang lewat "tidak pernah pantas" (Gennaro & Ritschel, 2019). Namun tindakan *catcalling* ini sudah menjadi hal yang biasa bagi remaja jorong Belubus. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Dt. Anpek Panduko Sati (57

tahun) siulan itu ketika laki-laki bersama-sama atau ketika mereka lewat di jalan dengan menggunakan motor “cewek piwit” itu biasa. Kalau sekedar siulan tidak perlu ditegur, tapi bila mengganggu dan bersentuhan fisik perlu ditegur. Masyarakat pedesaan belum sepenuhnya menyadari berbagai bentuk pelecehan terhadap perempuan. Kebanyakan orang masih percaya bahwa kekerasan/pelecehan terhadap perempuan adalah saat yang menyebabkan kerusakan fisik. Posisi perempuan di Minangkabau dalam keluarga modern relatif lebih rentan terhadap kekerasan/pelecehan terutama berkaitan dengan semakin jaraknya perempuan dengan kerabat matrilineal. Beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan/pelecehan terhadap perempuan dan anak di Sumatera Barat, diantaranya tingkat pendidikan, ekonomi, usia dan kepribadian pelaku, apatisme masyarakat, serta anggapan “aib” keluarga (Muchtar, 2020). Selain itu sebab terjadinya pelecehan adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak (Hakim, 2019).

Catcalling merupakan hal biasa di Jorong Belubus untuk mencari perhatian lawan jenis. Di Jorong Belubus untuk menarik perhatian lawan jenis remaja putri memakai make up seperti lipstik dan blush on, mewarnai rambut dan sebagainya. Sedangkan remaja putra menunjukkan ketertarikan dengan menyiuli, menggoda remaja perempuan yang lewat dengan sapaan “*coganyo adiak ko*”, “*nio kama diak, bang anta la*”. Beberapa remaja putri merasa tersanjung jika dipanggil/digoda oleh laki-laki. Berdasarkan wawancara dengan Intan (17 tahun) dan Noni (18 tahun) yang merupakan remaja Jorong Belubus peneliti menyimpulkan bahwa jika mereka di *catcall* orang yang ganteng mereka akan membalas dengan senyuman, namun jika orang yang menggoda itu mereka anggap tidak menarik, maka mereka akan kesal dan acuh. Bentuk-bentuk *catcalling* yang pernah dialami remaja putri Jorong Belubus dapat dilihat dari data berikut:

Table 1. Data Bentuk Catcalling yang Dialami Remaja Jorong Belubus

No	Nama Panggilan	Bentuk <i>catcalling</i> yang dialami
1	Tipa	Siulan, panggilan sayang
2	Ela	Siulan, panggilan cantik
3	Iya	Siulan, panggilan cantik
4	Intan	Siulan, panggilan cantik
5	Monik	Siulan
6	Anjeli	Siulan
7	Vita	Siulan, panggilan cantik
8	Nesa	Siulan, panggilan cantik
9	Difi	Siulan, panggilan sayang
10	Bela	Siulan, panggilan cantik
11	Yesa	Siulan, panggilan cantik
12	Feza	Siulan, panggilan sayang
13	Noni	Siulan
14	Ratna	Siulan, panggilan cantik

Sumber: Data diolah dari hasil wawancara tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa remaja putri Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota mendapat *catcalling* dalam bentuk siulan dan panggilan berupa godaan dari remaja putra saat berada di jalan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Teori interaksionalisme simbolik berasumsi bahwa individu berinteraksi menggunakan simbol dan

bertindak sesuai simbol yang ditampilkan orang lain yang memiliki makna. Penafsiran yang berbeda dari setiap remaja tersebut tergantung pada bagaimana mereka memaknai setiap simbol seperti bahasa, kedipan mata, tatapan dan siulan itu sendiri. Respon yang diberikan remaja akan tergantung pada penafsiran terhadap simbol-simbol yang diberikan pada saat berinteraksi. Simbol pelecehan verbal/*catcalling* memiliki makna tersendiri bagi remaja pedesaan sehingga perlu dilakukan penelitian mendalam.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna *catcalling* bagi remaja putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Catcalling* merupakan pelecehan verbal namun masyarakat pedesaan umumnya menganggap pelecehan bila bersentuhan secara fisik, sehingga penting dilakukan penelitian mendalam tentang makna *catcalling* bagi remaja putri di pedesaan. Penelitian yang relevan dengan isu penelitian ini pernah dilakukan oleh Naufal Al Rahman tahun 2019 dengan judul Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswa Berhijab (Studi Tentang Pemaknaan Pengalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswa Berhijab di Kota Surabaya). Hasil penelitian ini bahwa mahasiswa berhijab memaknai pelecehan seksual yang mereka dapatkan sebagai bentuk pelecehan seksual namun masih dianggap belum terlalu membahayakan dan masih dapat ditoleransi lantaran tidak terjadinya kontak fisik, ada juga yang memaknainya sebagai bentuk apresiasi laki-laki atas kehadirannya di ruang publik (Rahman, 2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama sama mengangkat isu *catcalling* dengan menganalisis menggunakan teori interaksionalisme simbolik yang diprakarsai oleh Herbert Blumer. Perbedaannya terdapat pada informan yang mana peneliti akan meneliti makna *catcalling* pada remaja pedesaan sedangkan penelitian ini mengungkapkan makna *catcalling* pada mahasiswi berhijab.

Kedua Delvi Windrayani tahun 2020 yang berjudul Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas *Catcalling* di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area. Hasil penelitiannya ada anggapan berbeda terhadap aktivitas *catcalling*. Ada yang menganggap *catcalling* ditunjukkan karena ketertarikan terhadap bentuk tubuh, ada yang memaknai sebagai ajakan seksual, ada juga yang menganggap tanda tersebut sebagai bentuk kegenitan dan godaan terhadap penampilan diri seseorang. Faktor yang melatarbelakangi aktivitas *catcalling* dari segi pelaku yaitu keisengan, ingin menghibur diri, ingin diperhatikan serta ingin mengajak berkenalan. Dari sisi korban menganggap penampilannya yang memicu tindakan *catcalling*. Mahasiswa dan mahasiswi menganggap *catcalling* sebagai sesuatu yang lumrah, bahkan mereka tidak mengetahui *catcalling* sebagai pelecehan verbal (Windrayani, 2020). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mengangkat issue *catcalling* yang nanti hasilnya akan berupa data deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini memfokuskan pada persepsi mahasiswa dan mahasiswi terhadap aktivitas *catcalling* di lingkungan kampus dan faktor yang melatarbelakangi di lingkungan kampus Universitas Medan Area dengan menggunakan teori S-O-R Hovland dan teori Semiotika Charles S. Pierce. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan pada pemaknaan *Catcalling* bagi remaja pedesaan menggunakan teori Interaksionalisme Simbolik dari Blumer. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti ingin mengungkap makna *catcalling* bagi remaja putri di pedesaan..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena untuk mengungkap makna *catcalling* bagi remaja putri diperlukan analisa mendalam dan

interpretasi dari peneliti. Dalam hal ini tipe penelitian adalah tipe interaksionalisme simbolik. Interaksionalisme simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Untuk memahami perilaku, kita harus memahami definisi dan proses pendefinisannya (Moleong, 2009). Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti memilih informan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, dimana pertimbangan tersebut diambil berdasarkan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah: Remaja putra dan remaja putri Jorong Belubus, berusia 17 tahun atau lebih, pernah mengalami atau melakukan tindakan *catcalling*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang yang terdiri atas 14 orang remaja putri dan 2 orang remaja putra. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Dalam penelitian ini yang diamati adalah kegiatan remaja putra yang berkumpul-kumpul di tepi jalan serta aktivitas remaja putra di tepi jalan. Selain itu memperhatikan penampilan remaja putra dan putri di jalanan. Observasi ini untuk mengamati bentuk-bentuk perilaku *catcalling*. Wawancara mendalam untuk mengungkap bentuk-bentuk *catcalling* yang pernah dialami/dilakukan serta makna *catcalling* bagi remaja Jorong Belubus. Selain itu juga dokumen mengenai profil nagari yang berisi sejarah nagari, geografis dan demografi, sarana prasarana dan sebagainya yang menguatkan penelitian ini. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam menganalisis data menggunakan model analisis data interaktif Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Makna *Catcalling* bagi Remaja Putri di Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota

Penulis dalam hal ini menguraikan hasil temuan berdasarkan observasi dan wawancara langsung di lapangan. Pada masa remaja muncul ketertarikan dan ingin mencari perhatian lawan jenis. Salah satu cara menarik perhatian lawan jenis remaja putra melakukan *catcalling* pada remaja putri. *Catcalling* identik dengan tindakan menggoda dan bersiul pada orang asing. *Catcalling* dianggap sebagai sesuatu yang biasa oleh para remaja pedesaan padahal perilaku tersebut termasuk bentuk pelecehan secara verbal. Masih terdapat ambiguitas makna dalam masyarakat mengenai *catcalling* sebagai candaan atau pelecehan seksual terhadap perempuan (Hidayat & Setyanto, 2020). Makna *catcalling* bagi remaja putri Jorong Belubus dapat diketahui melalui anggapan mereka terhadap siulan dan panggilan menggoda yang diterima saat di jalanan. Hampir semua remaja putri Jorong Belubus pernah mendapat *catcalling* dalam bentuk siulan. Interaksi remaja putri dengan *catcallers* dijumpai interpretasi terhadap simbol yang melahirkan makna terhadap simbol-simbol *catcalling* yang diterima remaja putri. Ada remaja putri yang memberikan respon diam, marah, bahkan senyum tergantung bagaimana mereka menafsirkan simbol yang diterima dari *catcallers*. *Catcalling* dianggap sebagai pelecehan verbal yang tidak terlalu dihiraukan karena merasa direndahkan dan keberadannya di ruang publik tidak dihargai. Sedangkan remaja putri yang tidak menganggap *catcalling* sebagai pelecehan karena tidak terjadi kontak fisik dan sudah terbiasa dengan panggilan menggoda dan siulan dari *catcallers*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai makna *catcalling*, penulis mendapatkan beragam anggapan remaja putri mengenai *catcalling* sebagai berikut:

Pelecehan verbal

Pelecehan tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik namun juga dalam bentuk verbal.

Pelecehan verbal (*catcalling*) dapat berupa godaan, gurauan, siulan, panggilan, berseru dan bebunyian yang dimaksudkan untuk melecehkan perempuan di tempat umum. Indikator sebuah tindakan dapat dikategorikan pelecehan adanya penolakan dan menimbulkan ketidaknyamanan pada korban. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan informan Tipa yaitu:

“...Ipa pernah diimbau-imbau urang “sayang” di topi jalan, di siu-siu ntu dibituan urang a (menunjukkan jari tengah) nyo golak-golak serengeh rasonyo ndak nyaman ajo do kak, ndak tolok Ipa madok ka urang tu, sogan ajo ipa lalu situ lai. Diimbau imbau “sayang” tu pelecehan nan ipa. Ndk ado ajo hak urang tu mangecek ngecek mode itu do”. (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Ipa pernah dipanggil orang dengan kata-kata “sayang”, disiul sambil mengacungkan jari tengah kemudian mereka tertawa terbahak-bahak yang membuat ipa merasa tidak nyaman dan tidak ingin melihat kearah mereka kak, ipa merasa segan ketika lewat di sana kak. Dipanggil dengan sebutan “sayang” itu pelecehan menurut Ipa. Ipa rasa tidak sepatutnya mereka berbicara seperti itu”. (Wawancara tanggal 1 September 2021)

Hal senada juga diungkapkan Iya yaitu:

“...Waktu lalu sore-sore banyak urang ngumpua-ngumpua situ wak sorang ajonyo, tu disiu-siunyo wak. Ekspresi urang tu kalau nyo nunjuakan jari fuck agak manyindia, kalau jari mode saranghe golaknyo kak. Itu nan iya la masuk pelecehan, ndak adonyo menghargai wak kalau mode itu do” (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Di sore hari waktu iya lewat banyak orang lagi ngumpul, terus mereka menyul sembari mengacungkan jari tengah seperti menyindir, kadang mereka memberikan jari saranghae sambil tertawa kak. Menurut Iya itu udah termasuk dalam pelecehan kak, serasa tidak dihargai oleh mereka” (Wawancara tanggal 11 September 2021).

Catcalling dianggap sebagai bentuk pelecehan verbal diiringi gerakan fisik yang merendahkan juga menimbulkan penolakan dari remaja putri seperti yang diungkapkan Ela yaitu:

“...Den sodang ba onda jo kawan diimbau urang”cantik”, disiu-siunyo dek urang-urang tu. nan den tu pelecehan ndak sopan nyo do, gata urang tu. Ndak sonang ati den do, den bale “gacik, ndak ba utak ang ado”. ” (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Saya sedang bawa motor sama teman dipanggil orang “cantik”, disiul-siulinya sama orang itu. Menurut saya itu pelecehan tidak sopan dia tu, gatal orang itu. Saya merasa tidak nyaman lalu saya balas “anjing, tidak punya otak kamu” (Wawancara tanggal 5 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka menganggap bahwa

panggilan-panggilan, godaan dan siulan yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal sebagai bentuk pelecehan verbal. Adapun kriteria pelecehan verbal yaitu ucapan yang disertai gerakan fisik seperti mengacungkan jari dan perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang (Prihadi, 2019). *Catcalling* juga diiringi bahasa tubuh *catcallers* seperti lirik mata, senyuman yang merendahkan, simbol jari tengah dan ikon *finger heart*. *Catcalling* biasanya diterima remaja putri di tongkrongan laki-laki seperti jalan raya di tengah sawah dan dekat jembatan. *Catcalling* membuat remaja putri merasa risih, tidak dihargai dan perbuatan *catcalling* melanggar norma kesopanan. Ada yang merespon *catcalling* dengan diam ada pula yang melakukan penolakan dengan berkata kasar.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan *catcalling* dilakukan sore hari oleh remaja putra yang biasanya berkumpul di pinggir jalan dekat areal persawahan atau di Jembatan Tobiang Kubang dan Jembatan Namang. Remaja putra ini duduk di jembatan atau di atas motor sambil bersiul dan menggoda remaja putri yang mereka anggap menarik. *Catcalling* juga diiringi simbol jari tengah, *finger heart*. Senyuman yang merendahkan dan alis yang sedikit naik. Aktivitas remaja putra di tongkrongan seperti gambar berikut.



Gambar 1. Remaja Putra yang Nongkrong di Pinggir Jalan

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tanggal 18 September 2021

Dari apa yang diutarakan di atas sesuai dengan teori interaksionalisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Tindakan muncul dari bagaimana cara individu berpikir, memiliki perasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan respon dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang diterima. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerakan, bahasa, rasa simpati, empati dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya. Dalam melakukan interaksi maka gerak, bahasa dan rasa simpati sangat menentukan makna. Respon yang diberikan oleh remaja putri lebih banyak diam dan melanjutkan perjalanannya dengan menggunakan motor. Remaja putri berpikiran jika membalas tindakan *catcallers*, maka *catcallers* akan melebih-lebihkan tindakannya seperti mengikuti remaja putri dan jika nanti bertemu lagi dengan *catcallers* akan merasa risih. Ada pula remaja putri yang membalas tindakan *catcallers* dengan berkata kasar dan melotot ke arah *catcallers* karena mereka merasa direndahkan, dianggap remeh, dan tidak terima dengan perlakuan dari remaja putra yang nongkrong di pinggir jalan dekat Jembatan Tobiang Kubang atau Jembatan Namang. Interaksi melalui simbol-simbol *catcalling* berupa siulan, panggilan sayang atau cantik dianggap sebagai

pelecehan verbal oleh remaja putri Jorong Belubus.

Sapaan

Sapaan atau menyapa bisa menjadi awal interaksi sosial yang positif. Dengan sapaan membuat orang lain merasa lebih dihargai. *Catcalling* dianggap remaja putri sebagai sapaan yang tidak perlu dihiraukan. *Catcalling* dalam bentuk siulan dianggap media berinteraksi dan mencari-cari perhatian dari remaja putra di pinggir jalan. Hal ini sesuai yang diungkapkan Intan yaitu:

“...Sedang lalu ka poi pasar jo kawan disiu- disiu. Biaso ajo dek intan tu nyo senyum ajo. sekedar manyapo, sakali-sasakali nyo ntu ndak lo dek urang yang wak kenal do” (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Sedang lewat mau pergi ke pasar sama kawan kawan disiu orang. Biasa aja menurut Intan senyum aja. Sekedar menyapa, sekali- sekali tidak pula sama orang yang kita kenal” (Wawancara tanggal 12 September 2021)

Hal yang sama disampaikan oleh Monik yaitu:

“...Dulu pernah disiu-siu urang yang kumpua-kumpua di tepi jalan, agak risih tapi ontok ajo nik nyo. Ndak nik hiraukan bona do mungkin nyo sekedar menyapo atau ingin kenalan, mungkin jo siu siu tu nyo maimbau” (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Dulu pernah disiu-siu orang yang kumpul-kumpul di tepi jalan, agak risih tapi diam aja Nik kak. Tidak terlalu Nik hiraukan mungkin dia sekedar menyapa, mungkin segan dia memanggil langsung dengan siul-siulan itu dia memanggil” (Wawancara tanggal 5 September 2021).

Pendapat senada juga disampaikan Anjeli yaitu:

“ poi fotocopy misalnya kan sebelum tu kan ado jembatan banyak rang situ yang bujang bujang tu e wak lalu sorang di dongkaknyo la jo di siua siuanyo. Malu, ndak PD (percaya diri) jadinya do. Jeli cuek an ajonyo bodo amat. tu sapaan mungkin itu lo caro nyo maimbau wak sesaat sambie lalu ajonyo”. (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau).

Artinya:

“...Misalnya ketika pergi fotocopy, sebelum itu ada jembatan banyak orang disitu yang bujang-bujang saya lewat sendiri di dongkak sama disiu siulinya. Saya merasa malu dan tidak PD (percaya diri) dengan hal tersebut. Jeli bersikap cuek dan bodo amat. Saya menganggap bahwa itu sapaan mungkin, itu cara mereka memanggil”. (Wawancara tanggal 12 September 2021).

Catcalling diterima biasanya sore hari saat remaja putri jalan-jalan sore dan berdandan. Siulan dari remaja putra dianggap sebagai media berinteraksi oleh remaja putri saat mereka berada di jalan. *Catcalling* dianggap sapaan karena tindakan tersebut hanya berupa siulan biasa

yang tidak menimbulkan kerugian, tidak dipegang-pegang dan tidak ikuti oleh *catcallers*. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dimana remaja putri yang *dicatcall* adalah remaja yang berdandan dan memakai pakaian *casual* seperti *jeans*, kaos, *sweater*, *blouse*. Remaja putri biasanya akan pergi jalan-jalan sore setelah waktu ashar dan pulang menjelang hari gelap. Remaja putri ini akan berdandan memakai makeup seperti lipstik dan *blush on*, memakai *jeans* dan atasan kaos ada yang berhijab dan ada yang tidak seperti pada gambar di bawah ini



Gambar 2. Penampilan Remaja Putri Saat Jalan-Jalan
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tanggal 12 September 2021

Catcalling yang berupa simbol suara siulan, panggilan cantik dimaknai sebagai sapaan biasa. Siulan dan panggilan-panggilan dari orang tidak asing dianggap sebagai media berinteraksi atau alat yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori interaksionalisme simbolik dimana asumsi dasar dari teori ini adalah individu berinteraksi menggunakan simbol dan bertindak sesuai simbol yang ditampilkan orang lain yang memiliki makna. *Catcalling* bagi remaja putri Jorong Belubus merupakan sebuah simbol yang memiliki makna sapaan dalam berinteraksi. Blumer memandang manusia sebagai aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self indication*. *Self indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna dan memikirkan untuk bertindak berdasarkan makna itu (Soetomo, 2008). Individu saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Individu disini yaitu remaja putri yang memberi respon terhadap *catcalling* yang dilontarkan remaja putra di pinggir jalan. Remaja putri yang menganggap *catcalling* sebagai sapaan memberikan respon senyuman dan malu-malu. Remaja putri berpikiran bahwa *catcallers* orang yang baik, bentuk sikap keramahan dan juga adanya keinginan untuk berkenalan dari remaja putra. Ada pula dari remaja putri yang hanya diam karena tidak mengenal *catcaller*.

Candaan

Candaan atau bercanda ialah melakukan sesuatu yang untuk menghibur atau bersenang-senang bukan dengan niat yang sungguh-sungguh. *Catcalling* yang berupa simbol suara siulan, berseru dan panggilan-panggilan dari orang yang tidak dikenal dianggap sebagai candaan oleh beberapa remaja putri Jorong Belubus. Anggapan *catcalling* sebagai candaan muncul karena remaja putri sudah terbiasa mendapatkan *catcalling*. *Catcalling* hanya untuk bersenang senang

oleh remaja putra ketika berkumpul dengan teman temanya di pinggir jalan. Remaja putri kadang juga membalas *catcalling* dengan candaan juga. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan Bela yaitu:

“sore- sore disua-siua urang topi jalan mode-mode dokek tompek nongkrong jantan gitu ha. Kalau selagi nyo ndak manggadua biaso ajo kak Bela cuek ajo lurui ajo ndak baronti Bela do. Tu yang bela candaan karna nyo ndak nyentuh ndak ngaduah, nyo ba siua ajo. Lah biaso ajo dek bela kak, selagi ndak mangganggu itu canndaan dek bela nyo kak. Kalau nyo menyentuh atau baanyo baru pelecehan”
(Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Di sore hari di tepi jalan dekat tongkrongan laki-laki Bela disuil oleh sebagian dari mereka. Menurut Bela selagi mereka tidak mengganggu dan menyentuh, Bela biasa aja dan bela bawa cuek aja kak, Bela menganggap mereka hanya sebagai bercandaan dan tidak perlu diharaukan karena Bela udah terbiasa, tapi kalau mereka menyentuh atau mengganggu secara fisik itu baru pelecehan menurut Bela.
(Wawancara tanggal 7 September 2021)

Selain Bela pendapat lain yang serupa juga disampaikan oleh Noni yaitu:

“...Kodok soga-soga “hoi hoi” ntu di siu-siunyo dek preman preman jantan tu. Kadang takuik kalau disoga-soga group-group urang preman mode anak punk, lanjut ajo baok onda koncang-koncang, kadang tagia pulo kalau urang nyo ganteng. Kalau sekedar maimbau-imbau biaso tu gora-gora untuak sonang sonang ati ajo ndak pelecehan tu do wak ndak kenal lo do kan”. (Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Sering dipanggil-panggil “hoi hoi” terus disuil-siuli sama preman-preman jantan tu. Kadang takut kalau dipanggil-panggil group-group preman-preman seperti anak punk, lanjut aja bawa motor kencang-kencang, kadang suka pula kalau orangnya ganteng. Kalau sekedar panggilan-panggilan biasa itu candaan untuk senang senang aja bukan pelecehan kita tidak kenal juga kan” (Wawancara tanggal 5 September 2021)

Remaja putri yang sudah terbiasa mendapat *catcall* dari remaja putra juga membalas tindakan *catcallers* dengan candaan seperti yang diungkapkan Feza yaitu:

“...sore poi jjs (jalan-jalan sore) jo kawan ado cowok-cowok kumpua kan awak lalu lurui ajo pasti disoganya kadang didongkak nyo la disiu-siunyo la. Kalau diimbau imbau urang sayang, di siu-siu urang tu risih, muak ajo wak nyo “ihhh paja tu lai ee” , murah bona wak nampak dek inyo. Tapi itu kan la biaso nan kak. Tiok wak poi pasti ado urang mode itu. Itu maknanyo gora-gora menurut za urang kan tagia mode itu nampak dek inyo cewek disiu-siunyo. Responyo kadang madok, kadang lurui ajo, kalau ndak obe ontok ajo, kadang wak bale lo gora-goraan “oiyy oiyy”
(Wawancara dalam bahasa daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Sore pergi jjs (jalan-jalan sore) sama kawan ada cowok-cowok kumpul, kita lewat lurus aja pasti dipanggilnya, kadang didongkak, disiu-siuli. Kalau dipanggil panggil orang sayang, disiu-siul urang tu risih, kesal aja kita jadinya “iihh orang tu ya” murahan kita nampak sama mereka. Tapi itu kan sudah biasa kak. Setiap kita pergi pasti ada orang seperti itu Itu maknanya candaan menurut za, orangkan suka seperti itu nampak sama mereka cewek disiu-siulinya. Respon kadang melihat, kadang lurus aja, kalau tidak kenal diam aja, kadang kita balas becanda juga “ oiyy oiyy” (Wawancara tanggal 11 September 2021).

Berdasarkan pemaparan informan *catcalling* sering diterima remaja putri ketika jalan-jalan sore. Remaja putra melontarkan panggilan berupa godaan serta siulan kepada remaja putri sehingga membuat remaja putri terbiasa dengan tindakan menyimpang dari remaja putra (*catcallers*). Anggapan *catcalling* sebagai candaan juga muncul karena remaja putri tidak merasa dirugikan karena hanya berupa panggilan dan siulan, tidak diikuti atau dipegang-pegang *catcallers*. Adanya pemakluman dari remaja putri terhadap tindakan *catcallers* membuat tindakan *catcalling* dianggap hal yang wajar. Kerancuan interpretasi simbol-simbol dalam interaksi *catcalling* adalah munculnya anggapan bahwa tindakan pelecehan verbal yang dilakukan laki-laki pada umumnya dan merupakan suatu simbol bahasa yang dianggap bukan suatu hal yang serius tetapi sebagai candaan yang lucu, dan bukan suatu hal pelecehan (Pitaloka & Putri, 2021). Remaja putra melakukan *catcalling* dengan alasan isengi iseng dan menunjukkan identitas terhadap kelompok. Remaja pelaku *catcalling* umumnya remaja yang berada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama yang mana masa-masa tersebut merupakan masa mencari jati diri dan menunjukkan identitas diri. Remaja putra melakukan *catcalling* bersama teman teman di tongkrongannya dari dar siap ashar sampai matari terbenam. *Catcalling* dilakukan remaja putra dalam bentuk mengomentari fisik atau berusaha menggoda seorang perempuan agar mendapat perhatian dan perempuan yang digodanya akan merespon (Aleng, 2020)

Perilaku yang dilakukan remaja putra di sini tentunya perlu perhatian lebih dari para orang tua dan masyarakat. Kontrol sosial yang lemah membawa remaja putra dan remaja putri pada pelanggaran norma kesopanan. Kurangnya perhatian orang tua dan masyarakat membuat remaja putra melakukan hal yang menurutnya wajar dan biasa. Kerja sama orang tua, tokoh adat tokoh agama dan masyarakat untuk lebih memperhatikan dan mengontrol perilaku remaja.

Saat mengambil tindakan, setiap orang memiliki cara dan alasannya masing-masing tergantung bagaimana mereka menyempurnakan makna yang ditangkap sebelumnya. Ketika proses interaksi berlangsung, mereka memaknai pelecehan verbal/*catcalling* dengan cara mereka sendiri pada saat interaksi sosial sedang berlangsung. Remaja putri Jorong Belubus memaknai *catcalling* sebagai candaan dan sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi mereka. *Catcalling* yang merupakan pelecehan verbal yang dilakukan remaja putra jika terus dibiarkan akan memunculkan makna baru sebagai candaan. Simbol *catcalling* berubah makna melalui interaksi terus-menerus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada remaja putri Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota mereka memiliki anggapan berbeda terhadap *catcalling*. Terdapat tiga makna *catcalling* bagi remaja putri Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu *catcalling* sebagai pelecehan verbal karena remaja merasa direndahkan, *catcalling* sebagai sapaan dimana simbol siulan dari

catcallers menjadi media berinteraksi atau menyapa saat di jalanan, dan ketiga *catcalling* sebagai candaan karena tidak terjadi kontak secara fisik. *Catcalling* juga sudah menjadi hal yang biasa bagi remaja putri Jorong Belubus Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota karena mereka beranggapan bahwa kemanapun mereka pergi tetap akan *dicatcall* oleh orang yang tidak dikenal. Makna terhadap simbol *catcalling* berasal dari bagaimana mereka menginterpretasikan simbol-simbol saat berinteraksi di jalan.

Daftar Pustaka

- Aleng, C. A. I. (2020). *Sanksi Hukum Terhadap Pelaku Pelecehan Seksual Secara Verbal*. IX(2), 63–69.
- Gennaro, K., & Ritschel, C. (2019). Women ' s Studies International Forum Blurred lines : *The relationship between catcalls and compliments*. *Women ' s Studies International Forum*, 75(September 2018), 102239. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102239>
- Hakim, L., Rosdiani, K., Lea, J., & Dini, A. (2019). *Pemahaman Pelecehan Seksual Para " Follower " Akun Instagram @ffa _ com*. 12(2), 113–127.
- Harendza, J. G., H, D. D., S, M. A., & Petra, U. K. (2018). *Perancangan Kampanye Sosial " JAGOAN . "*
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. *Koneksi*, 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Icle, A. R. T., & Fo, I. N. (2020). *Perbuatan Catcalling Dalam Perspektif Hukum Positif*. 19(1), 1019–1025.
- Mastuti, Ratri Endah, Rachmad Djati Winarno, L. W. H. (2012). *Pembentukan Identitas Orientasi Seksual Pada Remaja Gay*. *Prediksi , Kajian Ilmiah Psikologi*, 1(2), 194–197.
- Meleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (26th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, H., Dewi, S. F., Putra, I., Suasti, Y., & Febriani, R. (2020). *Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Nagari Pasie Laweh tentang Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak melalui Penyuluhan*. 2(April), 8–16.
- Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). *Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (. Journal of Development and Social Change*, 4(1), 90–114.
- Prihadi, I. A. (2019). *Gagasan Kriminalisasi Terhadap Pelecehan Seksual Secara Verbal Dalam Pembaharuan Hukum Pidana Di Indonesia*. vi(2).
- Putri, A. H., & Wijanarko, D. S. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Secara Verbal (Catcalling)*. 15(1), 143–150.
- Rahman, N. Al. (2018). *Pelecehan Seksual Verbal Pada Mahasiswi Berjilbab (Studi Tentang Pemaknaan Pangalaman Pelecehan Seksual Verbal Bagi Mahasiswi Berjilbab Di Kota Surabaya)*. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 1–19.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Windrayani, D. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. 1–119.